

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan signifikan, baik secara biologis, kognitif, maupun sosial dan emosional.¹ Perubahan yang terjadi secara cepat tersebut sering menimbulkan ketidakstabilan emosi pada remaja.² Kondisi ini ditandai oleh fluktuasi suasana hati, meningkatnya sensitivitas terhadap lingkungan, serta kesulitan dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial.³ Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan mengalami permasalahan emosional sehingga kemampuan regulasi emosi memegang peranan penting dalam membantu remaja menyesuaikan diri secara adaptif dengan berbagai tuntutan dan situasi kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi.⁴

Fenomena kerentanan emosional pada remaja tersebut juga tercermin dalam kondisi psikologis remaja di Indonesia. Permasalahan regulasi emosi pada remaja merupakan bagian dari kondisi psikologis remaja secara umum di Indonesia. Data Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2021-2022 menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga remaja Indonesia berada dalam kondisi psikologis yang rentan. Kondisi tersebut

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

² John W. Santrock, *Adolescence*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011).

³ Ibid.

⁴ James J. Gross, "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review," *Review of General Psychology* 2, no. 3 (1998): 271–299.

menunjukkan pentingnya kemampuan pengelolaan emosi yang memadai untuk menghadapi berbagai tekanan perkembangan. Dalam situasi tersebut, kemampuan regulasi emosi berperan penting dalam membantu remaja mengendalikan respons emosional, mengelola stres, serta menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik, sosial, dan keluarga. Remaja dengan kemampuan regulasi emosi yang belum berkembang secara optimal cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi negatif dan menunjukkan reaksi emosional yang kurang adaptif terhadap permasalahan yang dihadapi.⁵

Berbagai penelitian di Indonesia juga menguatkan bahwa regulasi emosi memiliki keterkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri serta perilaku sosial remaja di lingkungan sekolah. Remaja dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.⁶ Temuan lain menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang rendah berhubungan dengan munculnya perilaku sosial bermasalah, seperti keterlibatan dalam *cyberbullying* pada remaja awal.⁷ Selain itu, kualitas hubungan dan kelekatan dengan orang tua juga berkontribusi terhadap kemampuan remaja dalam mengelola emosi, yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga

⁵ Kezia Prijatna and Ersan Lanang Sanjaya, "Regulasi Emosi Remaja Ditinjau Dari Kelekatan Ayah, Ibu, Teman Dan Kepribadian," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 5, no. 2 (2021): 81–91.

⁶ Ibid.

⁷ Neni Widyayanti, Hidayatul Arofah, and Azizah Nur Arifah Awali, "Regulasi Emosi Dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Awal," *Jurnal Spirits* 12, no. 2 (2022): 78–85.

memiliki peran penting dalam perkembangan regulasi emosi remaja.⁸ Oleh karena itu, penguatan kemampuan regulasi emosi menjadi aspek yang relevan untuk diperhatikan dalam upaya memahami dan menangani permasalahan psikologis remaja di Indonesia.

Fenomena permasalahan regulasi emosi pada remaja juga ditemukan dalam konteks sekolah menengah di berbagai wilayah Indonesia. Temuan pada tingkat regional menunjukkan bahwa permasalahan regulasi emosi pada remaja sekolah menengah masih banyak ditemukan. Berbagai penelitian di beberapa wilayah Indonesia juga melaporkan bahwa siswa sekolah menengah sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosi negatif, terutama ketika dihadapkan pada tuntutan akademik, tekanan sosial, serta dinamika hubungan dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan regulasi emosi merupakan fenomena yang nyata dan terjadi pada berbagai konteks regional di lingkungan pendidikan menengah.

Permasalahan regulasi emosi yang tidak berkembang secara optimal dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja. Remaja dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat berdampak pada meningkatnya stres, kesulitan dalam penyesuaian diri, serta terganggunya fungsi sosial dan akademik di lingkungan sekolah.⁹

⁸ Nydia Putri Nurchintame, P. Tommy Y. S. Suyasa, and Fransisca I. R. Dewi, "Peran Mediasi Kelekatan Remaja Dan Orang Tua Pada Hubungan Romantis Orang Tua Dan Kesulitan Regulasi Emosi Remaja," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 18, no. 2 (2025): 162.

⁹ Taufik Akbar Rizqi Yunanto, "Perluakah Kesehatan Mental Remaja? Menyelisik Peranan Regulasi Emosi Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Diri Remaja," *Jurnal Ilmu Perilaku* 2, no. 2 (2019): 75–88.

Dampak tersebut menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan psikologis remaja serta mendukung keberfungsian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami permasalahan tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu konsep regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi yang dialami agar dapat diekspresikan secara tepat.¹⁰ Regulasi emosi dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Gross, yang memandang regulasi emosi sebagai proses sadar dan tidak sadar dalam mengelola pengalaman serta ekspresi emosi individu. Regulasi emosi tidak hanya berkaitan dengan upaya menekan emosi negatif, tetapi juga mencakup kemampuan mempertahankan dan mengekspresikan emosi positif secara adaptif. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan, mengambil keputusan secara rasional, serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat.¹¹ Pada masa remaja, kemampuan regulasi emosi menjadi semakin krusial karena remaja sedang berada pada fase perkembangan yang sarat dengan perubahan dan tantangan.

Perkembangan regulasi emosi pada remaja tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Salah satu faktor keluarga yang memiliki peran penting adalah pola asuh orang tua.¹² Berdasarkan teori pola

¹⁰ Gross, "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review."

¹¹ Ibid.

¹² Diana Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," *Developmental Psychology* 4, no. 1 (1971): 1–103.

asuh Baumrind, pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya kontrol orang tua, tuntutan kepatuhan yang ketat, komunikasi yang cenderung satu arah, serta rendahnya kehangatan emosional.¹³ Pola pengasuhan yang kaku dan minim dukungan emosional dapat menghambat perkembangan emosional anak, termasuk kemampuan remaja dalam mengenali dan mengelola emosinya secara adaptif.

Menurut Gross, regulasi emosi merupakan proses individu dalam mengelola pengalaman serta ekspresi emosi agar sesuai dengan tuntutan situasi.¹⁴ Kemampuan regulasi emosi berkembang melalui pengalaman belajar serta interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pengalaman pengasuhan di dalam keluarga dan kualitas interaksi sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi remaja.

Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga berperan penting dalam perkembangan regulasi emosi remaja. Lingkungan sosial khususnya dukungan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap regulasi emosi remaja.¹⁵ Berdasarkan teori dukungan sosial, dukungan dari teman sebaya berperan sebagai sumber perlindungan psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan dan stres.¹⁶ Pada masa remaja, teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional utama yang menyediakan penerimaan sosial serta ruang bagi remaja untuk berbagi

¹³ Ibid.

¹⁴ Gross, "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review."

¹⁵ Santrock, *Adolescence*.

¹⁶ Edward P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011).

pengalaman. Dukungan teman sebaya yang positif dapat membantu remaja mengurangi tekanan psikologis dan mengembangkan strategi pengelolaan emosi yang lebih adaptif. Kondisi tersebut juga relevan dengan konteks pendidikan di sekolah menengah kejuruan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Bandung, sebuah sekolah menengah kejuruan dengan jumlah siswa yang besar dan latar belakang keluarga yang beragam. Selain menghadapi tuntutan akademik, siswa juga dihadapkan pada tuntutan praktik kejuruan serta persiapan praktik kerja lapangan (PKL) dan dunia kerja. Kondisi tersebut dapat menjadi sumber tekanan tambahan bagi siswa yang sedang berada pada masa perkembangan remaja, sehingga berpotensi memengaruhi kestabilan emosi dan kemampuan mereka dalam mengelola stres secara adaptif. Oleh karena itu, SMKN 1 Bandung dipandang sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji regulasi emosi remaja serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMKN 1 Bandung, diperoleh informasi bahwa sebagian siswa menunjukkan karakteristik emosional yang mengarah pada kesulitan dalam mengelola emosi secara adaptif. Beberapa siswa cenderung mudah tersinggung, mengalami kecemasan ketika menghadapi tuntutan akademik dan sosial, serta menunjukkan penurunan motivasi dan peningkatan ketidakhadiran belajar setelah menghadapi tekanan keluarga. Kondisi-kondisi tersebut merupakan ciri individu dengan regulasi emosi

yang rendah, ditandai oleh tingginya emosi negatif serta kesulitan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat.¹⁷

Faktor keluarga menjadi salah satu elemen yang memengaruhi kemampuan regulasi emosi siswa. Pola pengasuhan orang tua yang menuntut kepatuhan tinggi dapat membatasi ruang siswa untuk menyampaikan pendapat atau mengekspresikan perasaan, sehingga berpotensi meningkatkan tekanan emosional. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi yang kurang adaptif pada remaja.¹⁸ Selain itu, permasalahan keluarga seperti perceraian orang tua dan perubahan struktur keluarga dapat berdampak pada kondisi psikologis siswa, yang terlihat dari menurunnya motivasi belajar serta meningkatnya ketidakhadiran setelah terjadinya konflik keluarga.

Selain faktor keluarga, hubungan sosial di lingkungan sekolah juga berperan dalam pengelolaan emosi siswa. Sebagian siswa cenderung memilih teman sebaya sebagai tempat berbagi permasalahan dibandingkan dengan orang tua, yang menunjukkan kuatnya peran dukungan teman sebaya dalam membantu remaja mengelola tekanan emosional. Keterikatan dengan teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional yang membantu remaja dalam menghadapi berbagai tekanan yang dialami.

¹⁷ Prijatna and Sanjaya, "Regulasi Emosi Remaja Ditinjau Dari Kelekatan Ayah, Ibu, Teman Dan Kepribadian."

¹⁸ Ni Made Dewi and Eka Indrawati, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Regulasi Emosi Terhadap Sibling Rivalry Pada Remaja Di Kecamatan Tebet," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora Volume: 9, no. 2* (2025).

Namun demikian, dinamika pertemanan juga dapat menjadi pemicu munculnya emosi negatif, seperti marah, tersinggung, dan stres, terutama ketika terjadi candaan yang berlebihan, konflik antar kelompok, maupun perundungan melalui media sosial. Pihak sekolah telah memberikan edukasi terkait pengelolaan emosi melalui layanan bimbingan klasikal, khususnya pada siswa kelas XI dan XII, dengan materi yang berkaitan dengan pengenalan emosi dan strategi penyelesaian konflik. Meskipun demikian, guru Bimbingan Konseling menilai bahwa penguatan kemampuan regulasi emosi siswa masih perlu dilakukan secara berkelanjutan mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi siswa baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Meskipun penelitian mengenai regulasi emosi pada remaja telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada faktor keluarga maupun faktor lingkungan sosial secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya dalam satu model analisis masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah menengah kejuruan. Padahal, siswa SMK memiliki karakteristik tuntutan akademik yang berbeda, seperti persiapan praktik kerja lapangan dan kesiapan memasuki dunia kerja, yang berpotensi menimbulkan tekanan emosional yang lebih kompleks. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji regulasi emosi remaja dalam konteks SMK secara lebih spesifik.

Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait belum banyaknya studi yang mengkaji secara simultan pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya terhadap regulasi emosi remaja, khususnya pada konteks sekolah menengah kejuruan di tingkat lokal. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penelitian yang mengintegrasikan kedua faktor tersebut dalam satu model analisis masih diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai determinan regulasi emosi pada remaja.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut serta kondisi empiris yang ditemukan di lapangan, diperlukan kajian yang mengintegrasikan peran pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya dalam memengaruhi regulasi emosi remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya, baik secara parsial maupun simultan, terhadap regulasi emosi remaja di SMKN 1 Bandung.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Sebagian remaja menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang belum berkembang secara optimal, yang ditandai dengan kesulitan mengendalikan emosi negatif dan respons emosional yang kurang adaptif.
- b. Regulasi emosi yang rendah berpotensi menimbulkan kesulitan penyesuaian diri sosial dan akademik pada remaja.

- c. Pola asuh otoriter orang tua diduga berpengaruh terhadap kemampuan regulasi emosi remaja.
- d. Dukungan teman sebaya diduga berperan dalam membantu remaja mengelola emosi dan menghadapi tekanan psikologis.
- e. Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara simultan pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya terhadap regulasi emosi remaja, khususnya pada konteks sekolah menengah kejuruan.

2. Batasan Masalah

- a. Penelitian ini difokuskan pada regulasi emosi remaja sebagai variabel terikat.
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini dibatasi pada pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya.
- c. Subjek penelitian dibatasi pada siswa remaja kelas XI di SMKN 1 Bandung.
- d. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian.

C. Rumusan Masalah

- 1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap regulasi emosi remaja di SMKN 1 Bandung?
- 2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan teman sebaya terhadap regulasi emosi remaja di SMKN 1 Bandung?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya secara simultan terhadap regulasi emosi remaja di SMKN 1 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap regulasi emosi remaja di SMKN 1 Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari dukungan teman sebaya terhadap regulasi emosi remaja di SMKN 1 Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya secara simultan terhadap regulasi emosi remaja di SMKN 1 Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan remaja, khususnya terkait regulasi emosi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya terhadap regulasi emosi remaja, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi regulasi emosi pada remaja, terutama dalam konteks sekolah menengah kejuruan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, dalam merancang dan mengembangkan program layanan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa secara adaptif.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi orang tua mengenai pentingnya pola pengasuhan yang tepat dalam mendukung perkembangan regulasi emosi remaja, sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh yang lebih adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya kemampuan regulasi emosi serta mendorong siswa untuk mengembangkan strategi pengelolaan emosi yang lebih positif dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji regulasi emosi remaja dengan mempertimbangkan faktor keluarga dan lingkungan sosial dalam konteks yang lebih luas.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian regulasi emosi remaja dengan mempertimbangkan peran pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMKN 1 Bandung, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas XI berada pada fase perkembangan remaja yang masih aktif mengalami dinamika emosional, serta menghadapi tuntutan akademik dan praktik kejuruan yang relatif lebih kompleks dibandingkan kelas sebelumnya. Kondisi tersebut menjadikan siswa kelas XI sebagai kelompok yang relevan untuk dikaji dalam konteks regulasi emosi.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SMKN 1 Bandung sebagai konteks pendidikan formal yang memiliki karakteristik siswa dengan latar belakang keluarga dan sosial yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner yang digunakan untuk mengukur pola asuh otoriter orang tua, dukungan teman sebaya, dan regulasi emosi remaja. Analisis data dalam penelitian ini dibatasi pada pengujian pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya terhadap regulasi emosi remaja, baik secara parsial maupun simultan.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan tuntutan situasi. Dalam proses ini, individu mengelola intensitas maupun durasi emosi agar tetap adaptif. Konsep ini merujuk pada pandangan Gross yang menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan proses individu dalam mengelola pengalaman serta ekspresi emosinya. Kemampuan regulasi emosi sangat penting pada masa remaja, yang merupakan periode penuh perubahan dan peningkatan sensitivitas emosional.¹⁹

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang ditandai oleh pengendalian orang tua yang sangat tinggi, aturan yang ketat, serta komunikasi yang bersifat satu arah. Orang tua dalam pola ini menuntut kepatuhan penuh tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat. Konsep ini merujuk pada teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind, yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki ciri disiplin yang keras dengan tingkat kehangatan emosional yang rendah.²⁰

¹⁹ Gross, "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review."

²⁰ Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority."

c. Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya merupakan bentuk bantuan emosional dan sosial yang diberikan oleh individu dalam kelompok pertemanannya, yang mencakup bantuan emosional, perhatian, empati, serta rasa diterima dalam hubungan sosial. Dukungan sosial mencakup berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh orang lain, seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif yang dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan hidup.²¹

Dalam konteks remaja, dukungan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting karena individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan dengan keluarga. Hubungan dengan teman sebaya menjadi sumber utama dalam berbagai pengalaman, memperoleh penerimaan sosial, serta mendapatkan dukungan emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock yang menyatakan bahwa pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya meningkat secara signifikan dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional individu.²² Dengan demikian, dukungan teman sebaya dapat membantu remaja dalam mengelola tekanan, mengurangi stres, serta mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif.

²¹ Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*.

²² Santrock, *Adolescence*.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian ini mengukur regulasi emosi remaja sebagai variabel terikat, serta pola asuh otoriter orang tua dan dukungan teman sebaya sebagai variabel bebas, dengan menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert. Regulasi emosi diukur berdasarkan kemampuan remaja dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif sesuai dengan tuntutan situasi. Pola asuh otoriter diukur berdasarkan persepsi remaja terhadap pola pengasuhan orang tua yang ditandai oleh kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan yang ketat, komunikasi yang cenderung satu arah, serta rendahnya kehangatan emosional dalam interaksi keluarga. Dukungan teman sebaya diukur melalui persepsi remaja terhadap penerimaan sosial, perhatian emosional, kelekatan, serta bantuan yang diberikan oleh teman sebaya dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Seluruh variabel diukur pada siswa kelas XI SMKN 1 Bandung tahun ajaran 2025/2026 yang berada pada rentang usia remaja, yaitu 15-18 tahun.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dirancang guna mempermudah pembaca dalam memahami keseluruhan isi dan alur pembahasan dalam penelitian, dengan pembagian bab dan subbab berbagai berikut :

1. Bab I: Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (teoritis dan praktis), ruang lingkup penelitian, serta penegasan variabel. Bab ini berfungsi sebagai dasar dan alasan dilakukannya penelitian serta batasan ruang lingkungannya.

2. Bab II: Kajian Teori

Memuat kajian teori sesuai dengan penelitian definisi, aspek/dimensi dan faktor-faktor teori. Selain itu disajikan penelitian terdahulu yang mendukung, serta kerangka teori dan hipotesis penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini menjelaskan tentang desain penelitian, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Bab IV: Hasil Penelitian

Menyajikan hasil analisis data penelitian dan temuan penelitian

5. Bab V: Pembahasan

Berisi pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

6. Bab VI: Penutup

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan juga saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian untuk penelitian selanjutnya.